



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

RUMAH ADAT NUSANTARA

Laskar Bahasa V
PPG SM-3T Angkatan V UNJ



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



RUMAH ADAT NUSANTARA



Laskar Bahasa V

PPG SM-3T Angkatan V UNJ

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

RUMAH ADAT NUSANTARA

Penulis : Laskar Bahasa V

Penyunting: Amran Purba

Ilustator : Siti Lutfiah

Pengatak : Anjar Gumilar

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
720.22
LAS
r

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Laskar Bahasa V
Rumah Adat Nusantara/Laskar Bahasa v; Penyunting: Amran Purba. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
x; 43 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-337-5

ARSITEKTUR-MODEL

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak



serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.



Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Salah satu keanekaragaman budaya itu adalah rumah adat. Rumah adat di Indonesia memiliki kekhasan di setiap daerahnya.

Melalui buku kumpulan deskripsi tentang rumah adat dari berbagai penjuru negeri ini, kami berharap dapat menambah pengetahuan pembaca, terutama adik-adik yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Dengan pengetahuan mereka tentang keberagaman yang dimiliki negeri ini, kami berharap dapat membuat mereka bangga sebagai anak bangsa yang tumbuh di tengah keberanekaragaman budaya, suku, agama, dan bahasa.

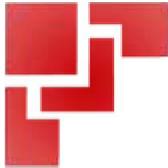
Rasa bangga sebagai anak negeri diharapkan mampu menjadi bekal mereka untuk mempertahankan keutuhan NKRI di tengah maraknya arus globalisasi. Sebab masa depan Negeri ini berada di pundak generasi muda yang kini sedang berjuang mempersiapkan diri untuk membenahi negeri.

Jakarta, Oktober 2018

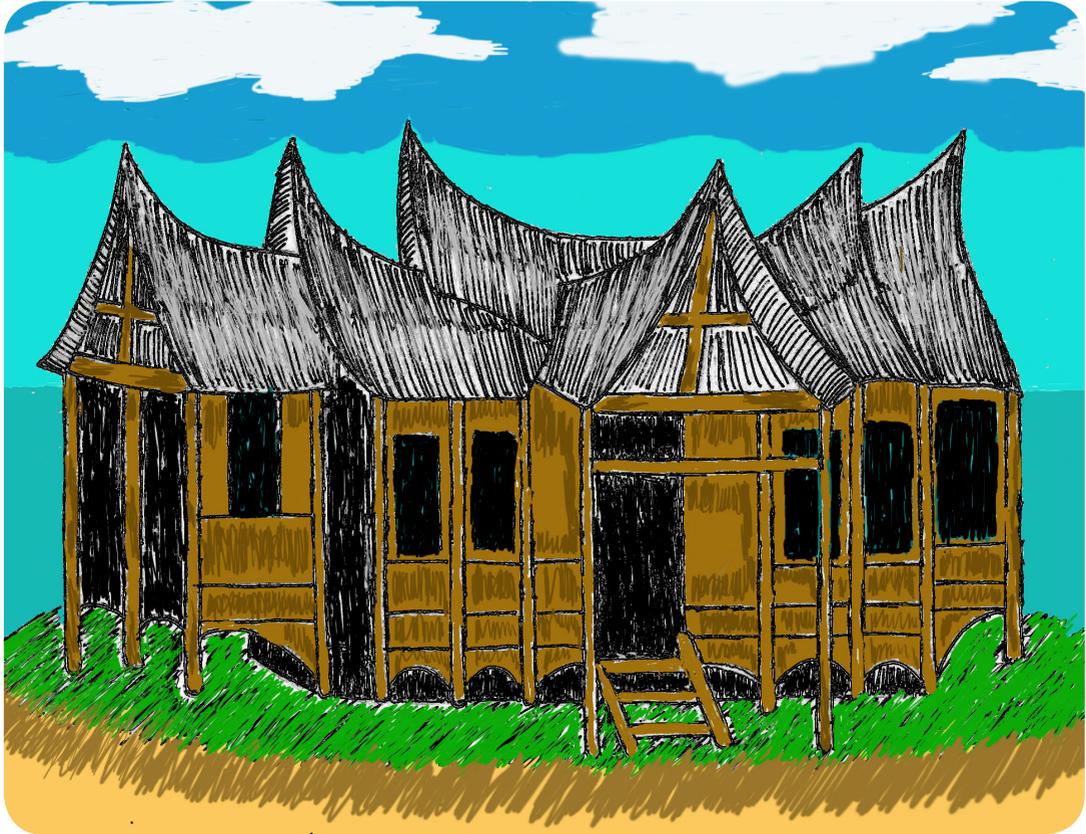
Laskar Bahasa V

DAFTAR ISI

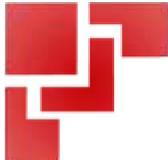
Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih.....	vi
Daftar Isi	vii
1. Rumah Gadang, Kebanggaan Masyarakat Minang .	1
2. Nuwou Sesat, Rumah Adat Lampung	5
3. Ume Kbbu, Rumah Beta dari Timor	9
4. Rumah Adat Mbaru Niang Kampung Wae Rebo, Nusa Tenggara Timur	14
5. Rumah Adat Joglo, Jawa Tengah.....	19
6. Rumah Adat Maluku, Baileo (Balai)	23
7. Honai, Rumah Adat dari Papua	28
8. Bubungan Tinggi, Rumah Khas Banjar	35
Biodata Penulis.....	39
Biodata Penyunting.....	40
Biodata Ilustrator.....	41
Biodata Pengatak.....	42



1. RUMAH GADANG, KEBANGGAAN MASYARAKAT MINANG



Hai Adik-adik, perkenalkan namaku Kak Ika. Selamat datang di Taman Mini Indonesia Indah. Nah, kali ini Kak Ika akan mendampingi Adik-adik untuk melihat berbagai rumah adat nusantara yang ada di Indonesia.



Pernahkah Adik-adik mendengar tentang Rumah Gadang? Adakah di antara Adik-adik yang tahu Rumah Gadang berasal dari provinsi mana?

Rumah Gadang adalah nama rumah adat Minangkabau. Rumah Gadang berasal dari Provinsi Sumatera Barat. Rumah Gadang adalah salah satu rumah adat dengan ciri khas unik yang sampai sekarang masih tetap lestari. Rumah Gadang sering juga disebut Rumah Godang, Bagonjong, dan Baanjuang.

Rumah adat Minangkabau memiliki keunikan yang terletak pada bentuk bangunannya. Bentuk puncak dari atapnya runcing menyerupai bentuk tanduk kerbau. Bagian atap yang melengkung dan lancip pada Rumah Gadang biasa disebut sebagai Gonjong. Gonjong menjadi salah satu simbol atau ikon bagi masyarakat Minangkabau. Zaman dulu atap runcing dibuat dari bahan ijuk yang dapat bertahan hingga puluhan tahun. Namun, saat ini atap Rumah Gadang banyak berganti bahan dengan menggunakan atap seng.

Rumah adat Minangkabau berbentuk empat persegi panjang dan terdiri atas dua bagian, yaitu depan

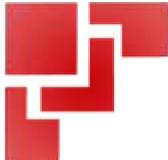


dan belakang. Pada umumnya bagian depan Rumah Gadang penuh dengan ukiran ornamen dan biasanya bermotif akar, daun, bunga, serta bidang persegi empat dan jajaran genjang, sedangkan pada bagian belakang (luar) dilapisi dengan belahan bambu.

Lain halnya dengan dinding Rumah Gadang. Pada bagian dinding depan Rumah Gadang terbuat dari bahan papan, sedangkan pada bagian belakang terbuat dari bahan bambu. Papan dinding dipasang secara tegak lurus dan diberi ukiran.

Biasanya pada halaman depan Rumah Gadang selalu terdapat dua buah bangunan yang digunakan untuk menyimpan padi. Pada sayap bangunan sebelah kanan dan kiri terdapat ruang yang digunakan sebagai tempat penobatan kepala adat atau pengantin bersanding.

Selain itu, tidak jauh dari kompleks Rumah Gadang biasanya juga dibangun surau atau masjid yang berfungsi sebagai sarana tempat ibadah, tempat pendidikan, dan tempat tinggal lelaki dewasa suku tersebut yang belum menikah.



Nah, bagaimana adik-adik, Rumah Gadang ternyata sangat menarik ya. Selain sebagai tempat tinggal, rumah adat ini juga memiliki nilai budaya yang sangat tinggi khususnya untuk masyarakat Minangkabau. Semoga Rumah Gadang ini bisa terus lestari ya sehingga anak cucu kita nanti juga bisa turut menikmati keindahannya.

Dari Rumah Gadang, selanjutnya Adik-adik akan Kak Ika ajak menuju ke Lampung. Di sana kira-kira ada rumah adat apa lagi ya? Mari lanjutkan petualangan adik-adik ke Lampung.

2. NUWOU SESAT, RUMAH ADAT LAMPUNG



Kali ini Kak Ika akan mengajak adik-adik melihat rumah adat daerah Lampung. Siapa di antara adik-adik yang pernah berkunjung ke Lampung? Provinsi Lampung adalah salah satu provinsi yang terletak di Pulau Sumatera. Pada masa lalu provinsi ini menjadi tujuan utama transmigrasi bagi masyarakat Jawa. Oleh karena itu, selain dihuni oleh suku asli Lampung, beberapa suku pendatang seperti

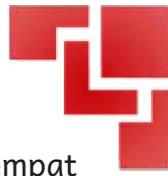


Jawa, Sunda, Bali, dan Bugis bermukim dan membaur di sana. Seperti halnya provinsi lain, Lampung juga memiliki rumah adat mirip dengan rumah adat yang ada di Pulau Sumatera.

Nama rumah adat di Lampung adalah Nuwou Sesat. Nuwou berarti rumah dan sesat berarti adat. Nuwou Sesat sebetulnya memiliki fungsi utama sebagai balai atau tempat pertemuan bagi seluruh warga kampung (purwatin). Rumah tradisional adat Lampung ini termasuk kategori rumah panggung, seperti Rumah Gadang dari Sumatera Barat.

Sebagian besar bahan rumah adat Nuwou Sesat terbuat dari kayu. Bentuk rumah panggung seperti ini bertujuan untuk menghindari serangan hewan. Selain itu, bentuk panggung juga akan membuat rumah menjadi lebih kokoh bila terjadi gempa bumi.

Bagian depan rumah adat Lampung umumnya dilengkapi dengan serambi kecil yang bernama anjungan. Anjungan ini berfungsi sebagai tempat pertemuan kecil atau sebagai tempat bersenda gurau. Bagian dalamnya terdiri atas beberapa ruangan dengan fungsinya masing-masing.



Beberapa ruangan tersebut antara lain *pusiban* (tempat bermusyawarah), *tetabuhan* (tempat penyimpanan alat musik tradisional dan pakaian adat Lampung), *gajah merem* (tempat penyangkal beristirahat), dan *kabik tengah* (tempat tidur untuk anak penyangkal).

Salah satu keunikan rumah adat Lampung adalah beragam ornamen yang sering dipajang di setiap bilik rumah. Ornamen-ornamen tersebut berisi petuah yang diambil dari kitab kuno peninggalan leluhur Lampung yang bernama kitab Kuntara Raja Niti. Kitab ini mengandung prinsip yang wajib dianut oleh setiap keturunan Suku Lampung. Beberapa prinsip dari kitab tersebut antara lain:

1. Pill-Pusangiri. Prinsip adanya rasa malu ketika melakukan sebuah kesalahan atau perbuatan yang buruk, baik menurut norma agama maupun norma adat.
2. Juluk-Adek. Prinsip bagi mereka yang telah memiliki gelar adat agar dapat bersikap dan berkeperibadian yang bisa menjadi contoh.
3. Nemui-Nyimah. Prinsip untuk selalu menjaga tali silaturahmi antarsanak keluarga dan selalu bersikap ramah pada tamu.

- 
4. Nengah-Nyampur. Prinsip untuk selalu menjaga hubungan, baik dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat.
 5. Sakai-Sambaian. Prinsip saling tolong menolong dan bergotong royong dalam setiap pekerjaan.
 6. Sang Bumi Ruwa Jurai. Prinsip untuk tetap bersatu meski saling berbeda. Prinsip ini menyatukan suku Lampung adat Pepadun dan adat Sebatin sehingga keduanya saling menghormati. Penerimaan yang baik dari masyarakat Lampung terhadap para pendatang juga didasari atas prinsip ini.

Hal lain yang khas di rumah adat ini adalah hiasan payung-payung besar di atapnya (rurung agung). Payung tersebut berwarna putih, kuning, dan merah yang melambangkan tingkat *kepenyimbangan* bagi masyarakat tradisional Lampung Pepadun.

Nah, bagaimana Adik-adik rumah adat Lampung yang baru saja Kak Ika deskripsikan? Menarik ya. Ternyata setiap daerah memiliki keunikan rumah adat meskipun masih dalam satu pulau. Ini membuktikan bahwa negara kita adalah negara yang kaya budaya. Jadi, kita harus bangga ya jadi anak Indonesia.

3. UME KBUBU, RUMAH BETA DARI TIMOR



Setelah dari Lampung, kali ini Kak Ika akan mengajak Adik-adik jalan-jalan ke kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Di sini kita akan melihat rumah adat orang Timor, yaitu Ume Kibu.

Ume Kibu berasal dari kata ume yang artinya rumah dan kibu yang artinya bulat. Oleh karena itulah,



rumah adat orang Timor ini sering disebut juga Rumah Bulat. Rumah bulat telah dikenal sejak zaman nenek moyang hingga turun temurun sampai dengan generasi sekarang. Pada zaman nenek moyang, rumah ini digunakan sebagai tempat tinggal yang layak karena mereka belum mengenal alat-alat canggih. Selain itu, pola pikir mereka saat itu juga masih sangat sederhana. Sekarang ini, khusus masyarakat petani di pulau Timor, rumah ini digunakan sebagai lumbung padi. Untuk menyimpan hasil panen berupa padi dan jagung.

Atap Rumah bulat ini terbuat dari alang-alang dan berbentuk bulat sehingga disebut rumah bulat. Sebenarnya tidak selalu bulat, kadang lonjong, bahkan lebih pas dinamai rumah kerucut karena bentuknya yang runcing ke atas. Akan tetapi, orang Timor lebih suka menyebutnya rumah bulat. Atap rumah bulat ini berdiameter 4--6 m dan tinggi minimal 1 ½ m. Akan tetapi, ada pula yang berukuran lebih dari itu, dilihat dari tempat dan kebutuhannya. Jika tempatnya luas, rumah bulat dibuat dengan ukuran besar, tetapi jika tempatnya sempit, rumah bulat dibuat dengan ukuran kecil.



Rumah ini memiliki satu buah pintu dengan ukuran lebar 1 m dan tinggi $\frac{1}{2}$ m. Pintu yang kecil ini memiliki makna kesantunan dalam memasuki rumah. Daun pintunya terbuat dari belahan bambu yang berukuran 1 m. Pintu dibuat menghadap bagian depan.

Di dalam rumah Lopo, terdapat empat buah tiang. Tiang-tiang ini tertanam di tanah. Bagian ujungnya dipotong berbentuk huruf Y. Tujuannya untuk menyanggah balok-balok. Ukuran masing-masing tiang $1 \frac{1}{2}$ m. Tiang-tiang ini dibuat dari Kayu Putih atau bisa juga Kayu Anpupu, jenis kayu yang hanya ada di NTT, khususnya kecamatan Amfoang Kabupaten Kupang. Kayu ini bisa bertahan sampai puluhan tahun.

Terdapat dua puluh buah bambu berukuran kecil yang dipasang dengan cara bagian ujung ditanamkan ke tanah mengelilingi ukuran rumah. Kemudian, bagian ujung yang lain diikat menjadi satu. Terdapat satu batang bambu kecil yang dilipat berbentuk bulat dan dipasang pada bagian ujung bambu-bambu kecil yang telah diikat menjadi satu agar membentuk kerangka bulatan. Kemudian, terdapat dua puluh belahan bambu yang dipasang dengan cara



diikat mengelilingi bambu-bambu kecil yang ditanamkan pada tanah.

Belahan bambu dipasang berurutan, dari bagian bawah sampai pada puncaknya. Jarak setiap belahan adalah 1 jengkal. Semua bahan yang diikat menggunakan tali hutan, yaitu tanaman liar yang menjalar. Pada belahan bambu yang telah diikat, dipasang lagi alang-alang dari bagian luar. Alang-alang dipasang sedikit demi sedikit besarnya minimal satu kepalan tangan. Lalu, diikat pada belahan bambu yang telah dipasang sampai pada atapnya.

Di dalam Rumah Bulat terdapat tiang sebagai penyanggah pada bagian atap. Selain itu, ada juga Lata bambu dari sepuluh buah pelupu yang disertai dengan pintu. Lata bambu ini dijadikan sebagai lumbung padi, yaitu sebagai tempat untuk menyimpan padi dan jagung. Di atas lata bambu ini, terdapat beberapa bakul yang terbuat dari daun lontar untuk menyimpan padi, sedangkan jagung diikat lalu digantung. Di bagian serambi, diletakkan sebuah tangga terbuat dari bambu. Tangga ini untuk memudahkan kita naik ke atas lumbung padi tersebut. Dalam adat istiadat orang Timor, yang bisa naik ke atas



lumbung padi hanya istri atau salah satu anggota keluarga yang dipercaya. Di bagian bawah lumbung, diikat minimal sepuluh batang bambu untuk menggantung jagung.

Di dekat pintu masuk, ada sebuah tempat tidur yang terbuat dari empat buah tiang berukuran $\frac{1}{2}$ m, dua batang bambu, enam batang kayu lurus, berukuran 1 m, dan empat buah pelupu.

Pada bagian tengah Ume Kbbu terdapat tempat perapian yang disebut tungku dan terbuat dari tiga buah batu. Tungku ini digunakan untuk tempat memasak dan asap yang timbul digunakan untuk pengasapan agar padi dan jagung tidak rusak. Semakin tua usia Rumah Bulat, maka warnanya akan semakin hitam karena adanya asap. Demikianlah Rumah Bulat yang menjadi rumah tinggal orang Timor. Rumah adat ini pun memiliki keunikan yang membuat kita jadi bangga. Semoga adik-adik bisa turut melestarikannya ya.

4. RUMAH ADAT MBARU NIANG KAMPUNG WAE REBO, NUSA TENGGARA TIMUR



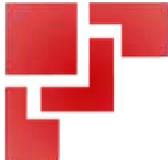
Nah, Adik-adik, di Nusa Tenggara Timur ternyata selain Rumah Bulat, ada juga rumah adat lain, yaitu rumah adat Mbaru Niang.

Rumah adat Mbaru Niang merupakan rumah adat yang terdapat di kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Gunung Ponoroko. Rumah adat ini berada di kampung adat yang bernama Wae Rebo,



kampung adat ini mendapatkan penghargaan terbaik dari UNESCO (badan dunia yang mengurus segala hal yang berhubungan dengan pendidikan, sains, dan kebudayaan). Sejak mendapat penghargaan itu, kampung adat ini menjadi primadona baru dan banyak orang yang ingin mengunjunginya meskipun membutuhkan perjuangan untuk mencapai kampung ini.

Untuk sampai ke kampung adat Wae Rebo, kita harus menempuh perjalanan kaki selama 4,5 jam karena Wae Rebo terletak sejauh 9 kilometer dari kampung terakhir di Denge, NTT. Untuk mencapainya kita melewati jalan setapak dengan kemiringan 45 derajat yang berada di antara hutan yang lebat. Meskipun dengan perjalanan yang jauh dan butuh perjuangan yang sangat menguji mental, kita tidak akan rugi setelah sampai pada kampung Wae Rebo. Disana terdapat tujuh rumah adat Mbaru Niang yang sangat indah dipandang mata dan sejuk dirasakan. Kita dapat menikmati keindahan rumah adat Mbaru Niang di kampung Wae Rebo dengan penuh kedamaian dan terasa dekat dengan alam.



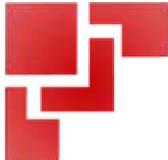
Mbaru Niang ini sangat langka karena hanya tinggal beberapa dan terdapat di kampung adat Wae Rebo yang terpencil di atas pegunungan. Letaknya tak terlihat dari keramaian dengan pegunungan hujan tropis dan lembah hijau yang mendekap hangat dusun ini. Rumah adat Mbaru Niang yang ada di kampung adat Wae Rebo hanya ada tujuh, jumlah ini tidak boleh ditambahi atau dikurangi. Masyarakat bisa membangun rumah di sekeliling kampung, tetapi tidak boleh sama dengan Mbaru Niang. Pemandangan yang indah dan udara dingin pada saat malam dan menjelang pagi hari membuat jiwa dan raga terasa tak mau pergi dari indahnya alam sekitar rumah adat Mbaru Niang yang terdapat di kampung adat Wae Rebo.

Rumah adat Mbaru Niang merupakan rumah adat yang memiliki 5 tingkat dan tinggi sekitar 15 meter yang berada di kampung adat Wae Rebo. Keunikan rumah adat ini karena bentuknya yang tak biasa, yaitu mengerucut di bagian atap hingga hampir menyentuh tanah. Rumah adat ini hampir sama dengan rumah adat Papua, yaitu Honai.



Biasanya atap Mbaru Niang terbuat dari daun lontar (sejenis daun kelapa) yang sudah kering. Tingkat satu merupakan tingkat yang langsung kita temui di dalam rumah atau biasa disebut dengan *lutur* atau *tenda*. Tingkat satu biasa digunakan sebagai tempat tinggal orang-orang adat yang berada di kampung adat tersebut. Naik ke lantai dua adalah ruang untuk menyimpan bahan makanan dan barang atau hasil panen orang-orang kampung adat. Lantai dua ini biasa disebut dengan *lobo*. Naik lagi ke lantai tiga yang biasa disebut dengan ruang *lentar*, kita bisa melihat banyak benih tanaman untuk bercocok tanam.

Kebanyakan dari warga kampung adat tersebut berkebun untuk menghasilkan bahan makanan yang akan dipergunakan sehari-hari. Sama seperti tingkat satu, dua, dan tiga, tingkat empat juga memiliki namanya sendiri, yaitu *lempa rae*. Apabila kita masuk ke tingkat empat, kita akan bisa melihat tumpukan cadangan makanan yang berguna saat hasil panen kurang berhasil. Setelah itu, kita akan masuk pada lantai yang terakhir, yaitu lantai lima yang sering disebut dengan *he kang kode*.



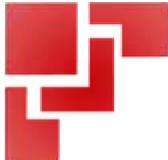
Pada lantai terakhir ini kita akan melihat dengan mata dan tenaga yang sedikit lelah karena sudah melewati beberapa perjalanan yang panjang dan jauh, yaitu aneka sesajian yang disimpan pemilik rumah untuk para leluhur. Meskipun dengan perjuangan dan perjalanan yang sangat melelahkan, kita bisa merasakan keharmonisan warga kampung adat Wae Rebo. Banyaknya rumah adat Mbaru Niang dan alam yang begitu indah membuat jiwa dan raga kita terasa sejuk, aman, dan damai.

Rumah adat ini juga memiliki nama lain, yaitu Rumah Bundar, sedikit tidak cocok karena bentuknya yang kerucut. Satu rumah bisa ditinggali enam sampai delapan keluarga. Rumah ini memiliki diameter dan ketinggian yang sama. Membangun sebuah Mbaru Niang, masyarakat Wae Rebo mempersiapkannya hingga satu tahun karena keseluruhan bahan bangunan diambil dari hutan yang mengelilingi kampung adat tersebut. Kerja sama terasa sangat kental dengan jiwa warga kampung adat tersebut. Jika kita mengunjungi rumah adat ini, pemilik rumah tidak akan ragu mengajak masuk ke dalam rumahnya untuk melihat-lihat keunikan rumah adat tersebut.

5. RUMAH ADAT JOGLO, JAWA TENGAH



Dari Nusa Tenggara Kak Ika ajak Adik-adik ke Jawa ya. Pernahkah Adik-adik melihat sebuah bangunan rumah yang bentuk atapnya menyerupai dua gunung lalu terdapat beberapa tiang untuk menyangga atap tersebut? Nah, jika pernah, di mana Adik-adik melihat bangunan tersebut? Ya, benar bangunan rumah tersebut sering kita jumpai di daerah Jawa Tengah.



Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa dengan Semarang sebagai ibukotanya. Provinsi ini masih menjaga unsur kebudayaan masyarakat setempat. Salah satu daya tarik budaya provinsi ini adalah Joglo.

Adik-adik tahu apa Joglo itu? Joglo ialah nama rumah adat Jawa Tengah. Joglo berasal dari kata tajug loro (juglo) yang artinya dua gunung. Dua gunung ini terlihat dari bentuk atap rumah Joglo. Dalam perkembangannya, penyebutan kata Juglo berubah menjadi Joglo seperti yang kita kenal sekarang.

Rumah Joglo terdiri atas tiga bagian utama yaitu *pendhapa/pendopo*, *pringgitan*, dan *omah dalem/omah njero*. Pendopo adalah bagian ruang rumah joglo yang digunakan untuk menjamu tamu, sedangkan pringgitan merupakan bagian ruang tengah yang digunakan untuk menerima tamu yang lebih dekat kekerabatannya. Sementara itu, omah dalem adalah ruang yang biasanya digunakan keluarga untuk bercengkerama. Omah dalem ini pun dibagi lagi ke dalam beberapa ruangan/kamar yang disebut dengan *senthong*, yakni *senthong tengah*, *senthong kanan*, dan *senthong kiri*.



Rumah joglo memiliki atap yang unik. Keunikan ini terlihat dari tiang-tiang yang menyangga beban atap. Ada 4 tiang di bagian tengah rumah yang berukuran lebih tinggi. Tiang-tiang ini sering disebut soko guru. Bahan yang digunakan untuk membuat atap biasanya terbuat dari genting tanah. Namun, sebelum menggunakan genting, atap rumah ini dibuat dari alang-alang yang dianyam. Bahan yang berasal dari alam membuat rumah Joglo terasa tidak panas, dingin, dan sejuk.

Bagian unik lain dari rumah Joglo terdapat di bagian pintu. Pintu rumah Joglo berjumlah tiga. Pintu utama di tengah, pintu yang lainnya ada di kedua sisi (kanan dan kiri) bawah. Tata letak pintu ini melambangkan kupu-kupu yang sedang berkembang dan berjuang di dalam sebuah keluarga besar.

Selain itu, di dalam rumah Joglo juga dikenal sebuah ruangan khusus yang diberi nama *Gedongan*. Ruangan ini digunakan sebagai tempat perlindungan, tempat kepala keluarga mencari ketenangan batin, tempat beribadah, dan kegiatan sakral lainnya. Di beberapa rumah Joglo, Gedongan juga biasa digunakan sebagai ruang istirahat



atau tidur. Kadang juga bisa digunakan sebagai kamar pengantin yang baru saja menikah.

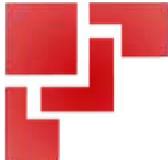
Meskipun diakui sebagai rumah adat Jawa Tengah, tidak semua masyarakat Jawa Tengah memiliki rumah ini. Tampilan rumah joglo memang sederhana, tetapi bahan baku yang digunakan cukup mahal dan proses pembuatan membutuhkan waktu yang lama. Dahulu, hanya kalangan priyayi dan bangsawan yang memiliki rumah ini. Sekarang siapa pun bisa saja membangun rumah elegan dan klasik tersebut asalkan memiliki harta yang cukup.

Adik-adik kalau sudah besar nanti juga bisa membangun rumah Joglo sendiri ya. Dengan membangun rumah adat daerah, Adik-adik berarti sudah turut serta dalam melestarikan salah satu kekayaan nusantara.

6. RUMAH ADAT MALUKU, BAILEO (BALAI)



Dari Jawa, Kak Ika akan mengajak adik-adik mengenal rumah adat daerah Maluku. Maluku merupakan salah satu provinsi bagain timur Indonesia yang ibu kotanya adalah Ambon. Sejak dahulu Maluku sudah dikenal sebagai daerah penghasil utama rempah-rempah. Daerah ini memiliki ratusan pulau, baik pulau besar dan pulau-pulau kecil. Oleh karena banyak pulau, Maluku sering dijuluki sebagai daerah seribu pulau.



Salah satu adat yang masih hidup adalah Pela, yaitu persekutuan antara dua desa dalam ikatan persaudaraan dengan tidak memandang asal desa dan agama. Rumah adat yang dimiliki warga Maluku adalah rumah adat Baileo. Bangunan Baileo ini merupakan satu-satunya bangunan peninggalan yang menggambarkan kebudayaan siwa-lima. Karena itulah Baileo dipilih sebagai bangunan yang dapat mewakili daerah provinsi Maluku.

Untuk mengetahui bahwa itu rumah Baileo, kita bisa melihat bagian depan pintu tepat di muka pintu rumah terdapat batu yang dinamakan batu pamali yang menunjukkan bahwa rumah itu adalah balai adat. Batu pamali adalah tempat untuk menyimpan sesaji. Rumah Baileo merupakan rumah panggung dengan tiang-tiang penyanggah berjumlah sembilan yang berada di depan dan belakang. Tidak hanya itu, rumah adat Baileo posisi lantai berada di atas permukaan tanah dan tidak berdinding. Hal itu dilakukan merujuk kepada kepercayaan masyarakat setempat yang meyakini bahwa dengan tidak adanya jendela rumah adat Baileo, maka roh-roh nenek moyang bebas untuk masuk atau keluar rumah Baileo. Rumah



Baileo yang tidak ber dinding akan terasa sejuk pada saat digunakan bermusyawarah.

Rumah adat Baileo berbentuk rumah panggung yang besar dan memiliki ketinggian satu sampai dua meter. Atapnya terbuat dari rumbia. Kayu-kayu yang dipenuhi ukiran unik serta dihiasi berbagai macam ornamen khas Maluku semakin mempercantik ruangan rumah adat Baileo. Secara prinsip, rumah adat Baileo dibuat lebih tinggi agar penduduk setempat dapat melihat bahwa proses musyawarah dilakukan dari luar ke dalam dan dari bawah ke atas. Kondisi rumah adat Baileo yang tidak memiliki sekat luar memudahkan binatang liar untuk memasuki dan merusak bagian dalam rumah adat sehingga dibuat lebih tinggi agar dapat terhindar dari binatang yang akan masuk.

Selain meyakini kepercayaan, kita dapat merasakan dan melihat dari luar rumah Baileo pada saat masyarakat bermusyawarah. Lantai balai yang tinggi memiliki arti agar roh-roh nenek moyang memiliki tempat dan derajat yang tinggi dari tempat berdiri masyarakat. Di rumah adat Baileo kita disuguhkan banyak ukiran bergambar dua ekor



ayam berhadapan dan diapit dua ekor anjing di sebelah kiri dan kanan. Posisi ukiran berada di ambang pintu. Ukiran tersebut memunyai lambang tentang kedamaian dan kemakmuran. Kepercayaan itu disebabkan adanya roh leluhur yang menjaga penduduk Maluku. Rasa yang sangat sakral juga bisa dilihat dari ukiran lainnya, bulan, bintang, dan matahari yang berada di atap dengan warna merah, kuning, dan hitam. Ukiran tersebut melambangkan kesiapan balai adat dalam menjaga keutuhan adat beserta hukum adatnya.

Tegaknya bangunan rumah ini ditopang tiang-tiang kayu pendek yang berjajar ditanam ke dalam tanah. Tiang yang dibuat dari kayu kelapa ini hanya menopang lantai rumah. Sementara itu, atap ditopang oleh tiang sambungan yang ukurannya lebih kecil. Lantai rumah dibuat dari susunan papan yang ditumpangkan pada kerangka atap. Atap disusun sehingga berbentuk seperti prisma bagian depan dan belakangnya. Papan yang menjadi lantai disusun tanpa dipaku, tetapi tidak menghasilkan bunyi pada saat diinjak. Papan ini dikuatkan dengan teknik kunci pada kerangka lantainya. Karena rumah adat Baileo



berbentuk panggung, rumah adat ini dilengkapi dengan tangga sebagai jalan masuk rumah. Ada tiga buah tangga, yaitu tangga depan, kiri, dan belakang. Khusus bagian tangga depan, kita akan menemukan adanya sebuah batu yang menjadi alas pijakan tangga. Batu tersebut yang bernama *Pamali* berbentuk datar dan sering digunakan untuk meletakkan sesaji.

7. HONAI, RUMAH ADAT DARI PAPUA



Dari Maluku, Kak Ika akan mengajak adik-adik berjalan menuju Papua. Papua adalah provinsi yang berada di ujung timur Indonesia. Selain keindahan alamnya, Papua juga memiliki adat dan budaya yang sangat beragam. Kebanyakan masyarakat Indonesia tidak mengetahui beragamnya adat dan budaya yang ada di



provinsi tersebut. Padahal, Papua merupakan provinsi yang sangat kaya akan adat dan budaya serba unik dan beragam. Keberagaman adat dan budaya di Papua dipengaruhi oleh banyaknya suku yang mendiami daerah Papua, seperti suku Asmat, suku Hubula, suku Biak, dan lain-lain. Hal ini memengaruhi keberagaman adat dan budaya yang ada di Papua, termasuk juga keberagaman bahasa. Ada kurang lebih 200 bahasa yang digunakan oleh suku yang mendiami Papua.

Adat atau kebiasaan masyarakat di sana pun tidak biasa, contoh tradisi yang unik dan tidak bisa dijumpai di daerah lain adalah bakar batu. Maksud dari tradisi bakar batu ini adalah memasak makanan dengan cara dibakar bersama tumpukan batu. Selain itu, ada hal menarik dan menjadi ciri budaya dari daerah Papua, yaitu rumah adat Honai. Rumah Honai tidak dapat ditemukan di seluruh Papua, hanya dapat ditemui di lembah dan pegunungan bagian tengah Papua. Di sana terdapat suku Dani yang tinggal di bagian lembah Baliem atau Wamena, suku Lani di Pegunungan Toli dan suku-suku asli Papua lainnya. Rumah Honai terdiri atas 3 jenis, yaitu rumah untuk



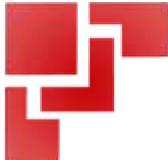
para lelaki (disebut *Honai*), rumah untuk para wanita (disebut *Ebei*), dan rumah untuk ternak mereka, yaitu babi (disebut *Wamai*). Bagi masyarakat Papua, hewan ternak merupakan harta yang sangat berharga. Rumah Honai dibuat berkelompok karena kadang satu keluarga membutuhkan lebih dari satu rumah untuk tempat ternak mereka tinggal dan anak-anak yang sudah dewasa.

Rumah Honai memiliki tinggi 2 hingga 2,5 meter. Meskipun hanya memiliki tinggi 2 hingga 2,5 meter, Rumah Honai terdiri atas 2 lantai. Lantai pertama biasanya digunakan untuk kamar-kamar sebagai tempat tidur, sedangkan lantai ke dua digunakan sebagai tempat beraktivitas, ruang santai, ruang makan, tempat mengerjakan kerajinan tangan, dan lain-lain. Selain itu, ada tempat yang dikhususkan untuk kandang ternak. Untuk tempat tidur, laki-laki tidur pada lantai dasar secara melingkar, sementara perempuan tidur di lantai satu. Di tengah ruangan pada lantai pertama terdapat api unggun yang digunakan untuk menghangatkan diri. Antara lantai pertama dan kedua dihubungkan dengan tangga yang terbuat dari bambu. Rumah Honai biasa ditinggali oleh 5 hingga 10 orang.



Rumah Honai tidak seperti rumah-rumah kita di kota. Rumah ini terlihat tertutup karena tidak dilengkapi dengan jendela karena memang fungsinya untuk melindungi suku Dani yang tinggal di daerah dengan udara sangat dingin pegunungan Papua. Oleh karena itu, bentuk rumah Honai juga dibuat menyesuaikan udara di sekitarnya. Rumah Honai terbuat sepenuhnya dari bahan-bahan yang ada di alam seperti kayu yang dibuat menjadi badan rumah, jerami sebagai bahan atapnya, papan kayu kasar sebagai bahan dinding, dan rumput atau jerami sebagai bahan lantai. Rumah Honai memiliki bentuk bulat yang dibuat untuk mengurangi suhu dingin maupun tiupan angin yang kencang.

Atap rumah Honai berbentuk bulat kerucut atau setengah bola yang terbuat dari jerami atau ilalang. Bentuk atap ini berfungsi untuk melindungi seluruh dinding supaya tidak terkena air hujan dan dapat mengurangi suhu dingin agar tidak masuk ke dalam rumah. Atap rumah Honai memakai ilalang tidak hanya sebagai penutup atau atap, tetapi juga memiliki makna.

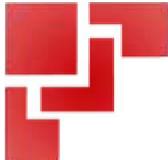


Ilalang atau jerami memang terlihat lemah, tetapi ilalang juga bisa sangat tajam. Makna dari ilalang adalah mandiri, kuat kritis, dan mudah menyesuaikan diri. Selain itu, rumah Honai juga membutuhkan tiang untuk menahan bentuk rumah. Tiang rumah Honai terbuat dari kayu besi. Pemilihan kayu besi sebagai tiang dianggap kuat karena tiang merupakan hal penting yang dianggap seperti kaki pada manusia. Selain itu, dinding rumah Honai terbuat dari papan kayu kasar dengan satu pintu pendek tanpa jendela. Dinding kayu pada rumah Honai disusun secara melingkar. Alasan mengapa dinding disusun melingkar karena sebagai simbol kesatuan dan persatuan yang paling tinggi untuk mempertahankan dan mewariskan budaya suku, nilai, harga diri yang sehat dan satu tujuan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Hal lainnya yang menjadi bagian rumah Honai adalah lantai. Lantai rumah Honai hanya berupa rumput atau jerami. Bahan rumput dan jerami dipilih karena menggambarkan kesederhanaan. Di dalam rumah Honai tidak disediakan tempat duduk atau kursi. Masyarakat suku Dani mempersilakan tamunya untuk duduk di bawah dengan alas jerami. Hal ini dilakukan untuk



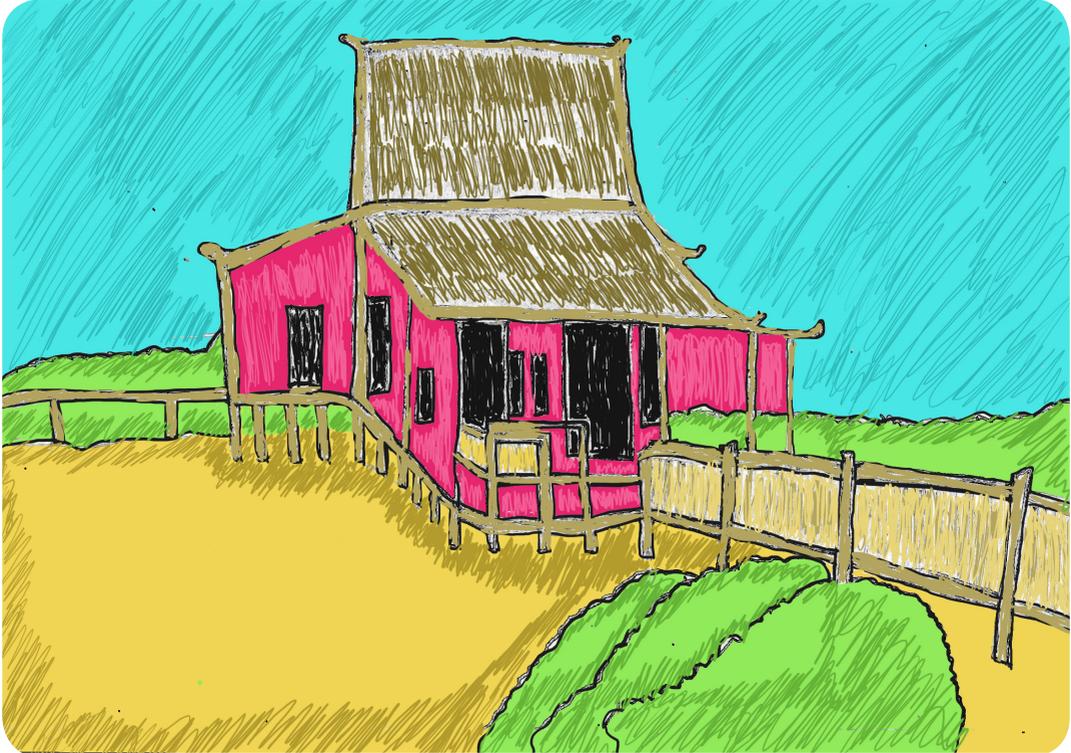
membentuk kebersamaan antarsesama masyarakat Dani. Bentuknya sangat sederhana karena Suku Dani termasuk suku yang sering berpindah-pindah tempat. Jadi, tujuan bentuk rumah Honai yang sederhana untuk memudahkan perpindahan mereka ke tempat lain.

Biasanya, rumah berfungsi sebagai tempat tinggal, bukan? Akan tetapi, rumah Honai tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal di daerah Papua. Rumah Honai juga digunakan sebagai tempat penyimpanan alat-alat perang dan berburu, tempat mendidik anak laki-laki agar menjadi orang yang kuat saat dewasa dan berguna bagi sukunya. Selain itu, Rumah Honai juga berfungsi sebagai tempat menyusun strategi perang jika terjadi peperangan dan tempat menyimpan alat-alat atau simbol dari adat suku yang sudah ditekuni sejak dulu. Banyak sekali kan hal unik yang terdapat dalam rumah Honai? Kita sebagai bangsa Indonesia harus bangga memiliki budaya yang tidak dimiliki oleh negara lainnya. Berawal dari kesederhanaan budaya itu, ternyata memiliki makna yang penting dalam kehidupan.

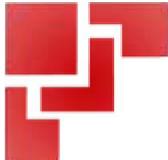


Rumah Honai adalah salah satu budaya yang harus dijaga kelestariannya. Dibalik kesederhanaan bentuk bangunan dari rumah Honai ternyata memiliki makna penting yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan banyak pula manfaat yang dimilikinya. Jadi, perbanyaklah mempelajari adat dan budaya bangsa agar pengetahuan kita bertambah tentang adat dan budaya yang ada. Jangan sampai bangsa kita direndahkan oleh negara lain karena bangsa kita adalah bangsa yang kaya. Kekayaan adat, budaya, sumber daya alam di negara kita ini adalah karunia terbesar yang diberikan Tuhan untuk kita. Jadi, sebaiknya kita lestarikan bersama-sama agar tidak hilang begitu saja seiring zaman.

8. BUBUNGAN TINGGI, RUMAH KHAS BANJAR



Halo, Adik-adik! Sudah berapa rumah adat yang Adik-adik ketahui? Setelah Adik-adik membaca beberapa rumah adat di Indonesia, kita akan mengetahui ternyata Indonesia kaya akan budaya. Nah, sekarang Adik-adik akan Kak Ika ajak untuk melihat bagaimana rumah adat di Pulau Kalimantan.



Setiap daerah di Indonesia memiliki rumah adat yang unik dan berbeda-beda. Seperti pulau-pulau yang lainnya, Pulau Kalimantan pun memiliki rumah adat yang cukup unik. Di Kalimantan Selatan khususnya di Kabupaten Banjar masih memiliki rumah adat yang berusia cukup tua. Salah satu rumah adat tersebut adalah Bubungan Tinggi.

Rumah Bubungan Tinggi merupakan jenis rumah yang bernilai paling tinggi di antara jenis-jenis rumah khas Banjar lainnya. Hal ini karena rumah adat tersebut digunakan sebagai kediaman raja. Oleh karena itu, rumah Bubungan Tinggi menjadi ikon dari rumah tradisional Banjar.

Ciri khas rumah Bubungan Tinggi ditunjukkan dengan bentuk-bentuk ukiran. Ukiran-ukiran tersebut biasanya terdapat pada tiang, tataban, papilis, dan tangga. Bentuk ukiran ini pun banyak mendapat pengaruh dari Agama Islam. Kebanyakan motif yang digambarkan adalah motif floral (daun dan bunga).

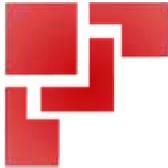
Rumah Bubungan Tinggi memiliki atap yang terletak di antara atap Pisang Sasikat. Sebelah depan atap Bubungan Tinggi disebut atap Sindang Langit, sedangkan di belakang atap Bubungan Tinggi disebut atap Hambin Awan.



Selain atap, rumah Bubungan Tinggi memiliki tata ruang tamu yang unik. Berbeda dengan rumah adat yang lain, keadaan lantai pada rumah adat tersebut bentuknya berjenjang. Hal tersebut karena rumah tersebut digunakan untuk bangunan keraton sehingga tata nilai ruang bersifat berjenjang.

Rumah Bubungan Tinggi bentuknya seperti rumah panggung. Di bawah rumah panggung biasanya digunakan untuk menyimpan padi dan sebagainya. Bagian depan rumah berfungsi sebagai teras atau pelatar. Teras ini digunakan sebagai tempat anggota keluarga bersantai. Seluruh rumah Bubungan Tinggi terbuat dari kayu ulin dan atapnya dari sirap kayu ulin.

Adik-adik, kita sekarang sudah berada di akhir perjalanan ya. Kak Ika sudah mengajak Adik-adik keliling nusantara untuk mengetahui berbagai rumah adat yang di Indonesia. Setelah mengenal berbagai rumah adat Negara kita, sekarang pasti Adik-adik semakin bangga dan cinta terhadap Indonesia. Mari jaga dan lestarikan kekayaan budaya nusantara.



BIODATA PENULIS



Laskar Bahasa V, merupakan delapan belas guru Bahasa Indonesia PPG SM-3T angkatan V UNJ. Guru-guru muda yang pernah mengabdikan diri kepada negara pada bidang pendidikan di daerah 3T ini, ingin terus menebar manfaat di dunia pendidikan. Berbagi karya adalah moto hidup kami. Kami mencintai pendidikan dengan segala cara, termasuk ikut serta dalam menyukkseskan program literasi.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Amran Purba

Alamat Kantor : Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

Alamat Rumah : Jalan Jati Mangga No. 31 Kelurahan
Jati, Pulo Gadung, Jakarta Timur

Riwayat Pendidikan:

S-1 : Sarjana Bahasa Indonesia dari Universitas Sumatera Utara tahun 1986

S-2 : Magister Linguistik dari Universitas Sumatera Utara tahun 2005

Riwayat Pekerjaan:

1. Anggota penyusun KBBI sejak tahun 1986--2000
2. Penyuluh Bahasa sejak tahun 1992--sekarang
3. Penyunting Bahasa sejak tahun 1991--sekarang
4. Ahli Bahasa sejak tahun 1992--sekarang
5. Peneliti Bahasa sejak tahun 1993--sekarang

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Siti Lutfiah
Pos-el : slutfiah@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustator

Riwayat Pendidikan:
S1 Universitas Negeri Jakarta

Informasi Lain:

Lahir di Bogor 19 April 1992. Siti Lutfiah saat ini sedang mengikuti Kuliah Pendidikan Profesi Guru di Universitas Negeri Jakarta.

BIODATA PENGATAK

Nama : Anjar Gumilar

Pos-el : anjar77gumilar@gmail.com

Bidang: Pengatakan

Riwayat Pekerjaan:

Guru SM3T di SMPN 1 SolorTimur, Kab. Flores Timur
(2015--2016)

Riwayat Pendidikan:

S1 Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP
Muhammadiyah Bogor (2015)

Informasi lain:

Lahir di Bogor, 7 November 1991

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Salah satu keanekaragaman budaya itu adalah rumah adat. Rumah adat di Indonesia memiliki kekhasan di setiap daerahnya.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-937-337-5

